

### DEVISA SAWIT DAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA 2021 CAPAI REKOR TERTINGGI

Oleh  
**PASPI-Monitor**

#### RESUME

*Industri sawit merupakan penghasil devisa yang sangat penting bagi Indonesia. Devisa sawit terdiri atas devisa promosi ekspor dan devisa subsidi impor. Devisa ekspor yakni devisa hasil ekspor minyak sawit serta produk turunannya. Sedangkan devisa subsidi impor adalah penghematan devisa akibat subsidi solar fosil impor seiring dengan penggunaan biodiesel sawit dan implementasi kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia. Devisa ekspor produk sawit tahun 2019 sebesar USD 20.21 milyar dan mengalami peningkatan hingga mencatatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah yakni menjadi USD 36.21 milyar tahun 2021. Implikasinya devisa ekspor produk sawit berhasil meningkatkan surplus Net Ekspor Non-Migas dari USD 7.1 milyar menjadi USD 48.6 milyar. Devisa sawit dari Subsidi Impor akibat penghematan solar fosil impor oleh biodiesel sawit juga yang mengalami peningkatan dari sekitar USD 3.7 milyar menjadi sekitar USD 4.9 milyar. Implikasinya biodiesel sawit dapat memperbaiki defisit Net Ekspor Migas dengan menurunkan defisit Net Ekspor Migas. Kombinasi devisa sawit ekspor dan devisa subsidi impor tersebut menghasilkan surplus neraca perdagangan relatif besar dan rekor tertinggi sepanjang sejarah Indonesia. Kehadiran industri sawit tidak hanya menyehatkan neraca perdagangan tetapi juga menghasilkan surplus besar dan rekor tertinggi.*

## PENDAHULUAN

Untuk negara yang sedang berkembang (*developing countries*) seperti Indonesia, injeksi “darah segar baru” kedalam perekonomian sangat diperlukan untuk memperbesar kapasitas perekonomian secara berkelanjutan. Dengan kapasitas perekonomian yang makin meningkat, diharapkan dapat dihasilkan “kue ekonomi” yang lebih besar, lebih beragam dan makin berkualitas.

Net ekspor atau devisa merupakan salah satu variabel injeksi yang penting bagi perekonomian. Melalui mekanisme ekonomi surplus devisa yang diperoleh dari perdagangan dunia akan diterjemahkan dalam peningkatan “kue ekonomi” seperti peningkatan kesempatan kerja, peningkatan produksi barang/jasa, dan peningkatan pendapatan.

Industri sawit merupakan penghasil devisa yang sangat penting bagi Indonesia. Sebagai produsen minyak sawit terbesar dunia, dimana sekitar 80 persen dari produksinya diekspor ke berbagai negara, industri sawit mampu menghasilkan devisa yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Selain ditujukan untuk pasar ekspor, melalui perkembangan hilirisasi minyak sawit di dalam negeri merupakan bagian dari strategi substitusi impor yang berkontribusi dalam penghematan devisa. Pengembangan biodiesel yang didukung dengan kebijakan mandatori biodiesel yang semakin intensif semakin meningkatkan penghematan devisa impor solar dari tahun ke tahun.

Dengan kata lain, industri sawit dapat menghasilkan devisa sawit yang terdiri dari devisa hasil ekspor minyak sawit dan produk turunannya serta penghematan devisa solar impor akibat implementasi kebijakan mandatori biodiesel. Kedua sumber devisa sawit tersebut berkontribusi secara signifikan pada perbaikan neraca perdagangan (*trade account*) Indonesia dari tahun ke tahun.

Artikel dalam tulisan ini akan mendiskusikan bagaimana kinerja devisa sawit yang mencapai rekor tertinggi tahun 2021. Rekor tertinggi devisa sawit tersebut juga berdampak pada neraca perdagangan Indonesia yang mencatat surplus tertinggi dalam kurun waktu 50 tahun terakhir.

## DEVISA SAWIT REKOR TERTINGGI

Peran industri sawit sebagai penyumbang ekspor bagi Indonesia telah banyak diungkapkan (World Growth, 2011; Rifin, 2012; PASPI, 2014; Edwards, 2019). Devisa sawit bukan hanya makin besar dalam perekonomian Indonesia, tetapi juga semakin penting dalam menjaga kesehatan neraca perdagangan Indonesia (PASPI Monitor, 2021<sup>a</sup>).

Devisa sawit terdiri atas dua sumber yakni: Pertama, Devisa Ekspor yakni devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor minyak sawit dan produk turunannya yang diproduksi oleh industri hilir domestik (PASPI Monitor, 2021<sup>b</sup>). Produk sawit yang dimaksud mencakup ekspor minyak sawit mentah (CPO+CPKO), minyak sawit olahan RPO/RPKO (*Refined Palm Oil/Refined Palm Kernel Oil*) dan produk berbasis minyak sawit seperti biodiesel dan produk oleokimia. Kedua, Devisa Substitusi Impor yakni devisa yang dihasilkan dari penghematan impor solar fosil akibat digantikan/disubstitusi oleh biodiesel (*Fatty Acid Methyl Ester*) berbasis minyak sawit yang dikembangkan di dalam negeri dan semakin intensif seiring dengan implementasi kebijakan mandatori biodiesel (PASPI Monitor, 2021<sup>c</sup>).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan bahwa devisa sawit dari promosi ekspor tersebut mengalami peningkatan yakni dari USD 20.21 milyar tahun 2019 menjadi USD 22.96 milyar tahun 2020 dan meningkat tajam menjadi USD 36.21 milyar tahun 2021. Selain mengalami peningkatan, perolehan devisa promosi ekspor produk sawit tahun 2021 tersebut juga telah mencatatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah industri sawit Indonesia.

Peningkatan devisa tersebut tidak hanya tertinggi dalam sejarah tersebut, tetapi juga lebih berkualitas. Devisa tersebut diperoleh dari volume ekspor yang lebih sedikit yakni dari 37.3 juta ton tahun 2019 yang terus mengalami penurunan menjadi 34 juta ton tahun 2020 dan menjadi 34.5 juta ton tahun 2021. Dengan volume ekspor yang menurun namun nilainya meningkat menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan utama devisa ekspor sawit tersebut adalah dari perubahan kualitas produk yang makin didominasi produk olahan hasil hilirisasi sawit domestik dan peningkatan harga ekspor (Tabel 1).

Tabel 1. Ekspor Sawit Indonesia dan Komposisinya Tahun 2019-2020

Komposisi Ekspor (juta ton)	2019		2020		2021	
	Nilai	Persen	Nilai	Persen	Nilai	Persen
Crude (CPO + PKO)	8.0	21.6	7.5	22.0	2.6	7.5
Refined (RPO + RPKO)	25.1	67.1	22.6	66.5	27.6	79.9
<i>Product Palm Oil Based</i> (Biodiesel + Oleochemical)	4.2	11.4	3.9	11.5	4.4	12.7
Total Volume Ekspor	37.3	100.0	34.0	100.0	34.6	100.0
Total Nilai Ekspor (Miliar USD)	20.2	100.0	23.0	100.0	36.2	100.0
Unit Ekspor value (USD/ton)	541.1		675.4		1,046.9	

Sumber: BPS (data diolah)

Selama periode tahun 2019-2021, pangsa volume ekspor bahan mentah (CPO dan CPKO) mengalami penurunan dari sekitar 21.5 persen menjadi hanya 7.4 persen. Sebaliknya, pangsa ekspor produk olahan (RPO dan RPKO) meningkat dari 67 persen menjadi 79 persen. Pangsa produk akhir berbasis minyak sawit dalam struktur ekspor juga meningkat dari 11.3 persen menjadi 12.6 persen pada periode tahun tersebut.

Sumber pertumbuhan yang paling cepat selama periode tersebut adalah harga ekspor. Dengan menggunakan *export unit price* (nilai ekspor dibagi volume ekspor) sebagai *proxy* harga ekspor, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *export unit price* yang diterima Indonesia yakni dari USD 541 per ton tahun 2019 menjadi USD 675 per ton tahun 2020 dan USD 1,047 per ton tahun 2021.

Demikian juga dengan devisa sawit dari Subsitusi Impor akibat penghematan solar fosil impor yang mengalami peningkatan dari sekitar USD 3.7 milyar tahun 2019 menjadi

sekitar USD 4.9 milyar tahun 2021. Peningkatan devisa subsitusi impor tersebut searah dengan peningkatan subsitusi solar fosil dengan biodiesel yakni dari 6.4 juta ton tahun 2019 menjadi 8.4 juta ton tahun 2021.

Dengan demikian, total devisa sawit yang dihasilkan mencapai USD 23.9 milyar pada tahun 2019 dan meningkat menjadi USD 41.2 milyar pada tahun 2021. Pencapaian devisa sawit yang dicapai pada tahun 2021 tersebut merupakan rekor tertinggi sepanjang sejarah industri sawit Indonesia.

#### SURPLUS PERDAGANGAN

Devisa sawit tersebut bermuara pada neraca perdagangan (*trade account*) Indonesia (Tabel 2). Devisa sawit dari ekspor produk sawit dan turunannya mempengaruhi neraca perdagangan melalui neraca perdagangan non-migas. Sedangkan devisa subsitusi impor mempengaruhi neraca perdagangan melalui neraca perdagangan migas.

Tabel 2. Kontribusi Devisa Sawit pada Neraca Perdagangan Indonesia

Uraian (Miliar USD)	2019	2020	2021
Devisa Ekspor Sawit	20.2	23.0	36.2
Devisa Subsitusi Impor (B-30)	3.7	3.3	4.9
Devisa Ekspor Sawit + Devisa Subsitusi Impor (B-30)	23.9	26.2	41.2
Net Ekspor Migas			
- Tanpa B-30	-13.8	-8.6	-18.2
- Dengan B-30	-10.1	-5.9	-13.3
Net Ekspor Non-Migas			
- Tanpa Sawit	-13.2	4.7	12.4
- Dengan Sawit	7.1	27.7	48.6
Net Trade			
- Tanpa Sawit dan B30	-27.0	-3.9	-5.8
- Dengan Sawit dan B30	-3.0	21.7	35.4

Sumber: BPS, Aprobi (data diolah)

Pengaruh devisa substitusi impor (B-30) pada neraca migas terlihat pada perbedaan antara Net Ekspor Migas “Tanpa B-30” versus “Dengan B-30”. Defisit neraca perdagangan migas senantiasa mengalami defisit dari tahun ke tahun. Namun, defisit Net Ekspor Migas “Dengan B-30” lebih rendah dibandingkan dengan defisit Net Ekspor Migas “Tanpa B-30”. Artinya kebijakan mandatori biodiesel yang mensubsitisi solar impor dengan biodiesel sawit domestik dapat memperbaiki defisit Net Ekspor Migas dengan menurunkan defisit Net Ekspor Migas. Hal ini searah dengan tujuan mandatori biodiesel di Indonesia (PASPI Monitor, 2021c).

Kontribusi devisa sawit terbesar adalah devisa ekspor sawit yang dapat dilihat pada perbedaan Net Ekspor Non-Migas “Dengan Sawit” versus “Tanpa Sawit”. Pada kondisi “Tanpa Sawit”, Net Ekspor Non-Migas mengalami defisit pada tahun 2019 dan menciptakan surplus dengan nilai yang relatif kecil pada tahun 2020 maupun 2021. Sebaliknya pada kondisi “Dengan Sawit”, Net Ekspor Non-Migas mengalami surplus dengan nilai yang besar yakni sebesar USD 7.1 milyar tahun 2019 dan terus meningkat menjadi USD 48.6 milyar tahun 2021. Artinya devisa sawit dari ekspor minyak sawit sangat besar perannya dalam membuat surplus neraca Non-Migas.

Efek neto dari kedua sumber devisa sawit tersebut ditunjukkan oleh perbedaan Net Trade antara “Tanpa Sawit + B30” versus “Dengan Sawit + B-30”. Pada kondisi “Tanpa Sawit + B-30”, Net Trade Indonesia mengalami defisit sebesar USD 27 milyar tahun 2019 dan USD 5.8 milyar tahun 2021. Sedangkan pada kondisi “Dengan Sawit + B-30”, Net Trade Indonesia mengalami surplus besar yakni USD 35 milyar tahun 2021, dimana nilai surplus tersebut merupakan surplus Net Trade tertinggi sepanjang sejarah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri sawit berkontribusi besar pada terciptanya surplus net trade Indonesia.

Surplus Net trade tersebut memberikan peluang menutup neraca jasa (*service account*) yang senantiasa defisit. Dengan nilai surplus net trade yang cukup besar seperti tahun 2021, akan membuat neraca transaksi berjalan (*current account*) surplus. Surplus tersebut merupakan injeksi darah baru yang

memperbesar volume perekonomian dalam menciptakan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan (Palley, 2012; Kang, 2015; Murugesan, 2019).

## KESIMPULAN

Devisa sawit terdiri atas devisa ekspor dan devisa substitusi impor. Devisa ekspor yakni devisa hasil ekspor minyak sawit serta produk turunannya. Sedangkan devisa substitusi impor adalah penghematan devisa akibat substitusi solar fosil impor dengan biodiesel sawit domestik.

Selain mencatat rekor tertinggi pada tahun 2021, devisa sawit dari ekspor juga semakin berkualitas karena berasal dari ekspor dengan komposisi yang semakin didominasi oleh produk olahan. Devisa dari ekspor sawit tersebut juga membuat surplus neraca perdagangan Non-Migas yang juga mencatatkan rekor baru. Sedangkan, devisa substitusi impor membuat defisit neraca Migas semakin berkurang.

Kombinasi devisa sawit ekspor dan devisa substitusi impor tersebut menghasilkan surplus neraca perdagangan relatif besar dan rekor tertinggi sepanjang sejarah Indonesia. Kehadiran industri sawit tidak hanya menyehatkan neraca perdagangan tetapi juga menghasilkan surplus besar dan rekor tertinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edward R. 2019. *Export Agriculture and Rural Poverty: Evidence from Indonesia Palm Oil*. Dartmouth College. Hannover.
- Kang H. 2015. Agricultural Exports and Economic Growth: Empirical Evidence from the Major Rice Exporting Countries. *Agri Econ*. 61(2): 81-87.
- Murugesan B. 2019. An Empirical Analysis of Agricultural Exporter on Economic Growth in India. *Economic Affair*. 64(3): 481-486.
- Palley TI. 2012. The Rise and Fall of Export-led Growth. *Investigació Económica*. 21(280): 141-161.

- PASPI. 2014. *The Sustainability of Indonesian Palm Oil Industry: Its Role in Economic Growth, Rural Development, Poverty Reduction, and Environmental Sustainability*. Palm oil Agribusiness Strategic Policy Institute. Bogor.
- PASPI Monitor. 2021a. Contribution of Palm Oil Foreign Exchange in Indonesia's Trade Balance. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(15): 363-367.
- PASPI Monitor. 2021b. Downstream and the Change in the Export Composition of Indonesian Palm Oil. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(13): 351-356
- PASPI Monitor. 2021c. Multiple Benefit of the palm oil Biodiesel Mandatory Policy. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(16): 370-376.
- Riffin A. 2012. The Contribution of Palm Oil Industry to Indonesia Economy. *Input-Output Analysis*. 20(1): 72-83.
- Sipayung T. 2018. *Politik Ekonomi Perkelapasawitan Indonesia*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. Bogor:
- World Growth. 2011. *The Economic Benefit of Palm Oil to Indonesia*. World Growth.

